III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2010:107). Sedangkan untuk desain penelitian, peneliti menggunakan *Pre-Experimental Designs.* Bentuk desain yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*, yaitu pelaksanaan eksperimen yang dilakukan dengan memberikan perlakuan X terhadap subyek. Sebelum diberikan perlakuan subyek diberikan pretes (O_1), dan setelah diberi perlakuan diberi postest (O_2).

Dalam penelitian ini sebelum diberikan perlakuan dengan konseling sebaya, subjek diberi sebuah pre test dengan mengisi sebuah angket penyesuaian sosial dengan tujuan untuk menentukan perolehan skor sebelum perlakuan. Dan selanjutnya subjek tersebut diberikan perlakuan dengan melakukan konseling sebaya. Setelah diberikan perlakuan menggunakan konseling sebaya, siswa tersebut diberikan sebuah post test, yaitu dengan mengisi kembali angket penyesuaian sosial untuk menentukan skor setelah perlakuan. Dan hasil dari kedua tes tersebut dibandingkan untuk menguji apakahperlakuan yang telah diberikan memberi perubahan pada rendahnya perilaku kemampuan penyesuaian sosial yang dialami oleh siswa.

Berikut akan digambarkan dalam bentuk bagan:

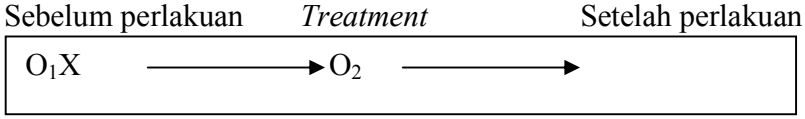

Gambar 3.1 *One Group Pretest-Posttest Design*

Keterangan :

O_1 : Nilai pretest sebelum diberikan perlakuan

X : Perlakuan menggunakan konseling sebaya

O_2 : Nilai posttest setelah diberikan perlakuan

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 6 orang siswa kelas XII SMAN 9 Bandarlampung yang memiliki penyesuaian sosial di sekolah rendah. Subjek ini didapatkan dari hasil sosiogram seluruh siswa kelas XII SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2011/2012.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat dinyatakan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Berdasarkan pengertian variabel di atas, maka penelitian ini mempunyai dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas penelitian ini adalah konseling sebaya. Sedangkan variabel terikatnya adalah penyesuaian sosial siswa di sekolah.

2. Definisi Operasional Variabel

Penyesuaian sosial di sekolah adalah kemampuan siswa untuk dapat berinteraksi dengan baik di lingkungannya serta mampu menghargai oranglain, dan juga harus memiliki minat dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar serta mampu mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah sehingga dapat diterima dengan baik oleh lingkungan di sekolah. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

a) Mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitarnya.

b) Mampu menghargai orang lain.

c) Memiliki minat dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar atau kelompok belajar.

d) Mampu mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah dengan penuh kesadaran dan penerimaan.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peningkatan penyesuaian sosial siswa di sekolah menggunakan konseling sebaya bagi siswa kelas XII SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2011/2012.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data untuk memperoleh data yang sejelas-jelasnya. MenurutArikunto (2006:149), metode pengumpulan data ialah "cara memperoleh data." Peneliti akan menggunakan beberapa metode atau cara untuk memperoleh data-data yang diperlukan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini penulis menggunakan cara-cara sebagai berikut dalam mengumpulkan data:

1. **Teknik Pokok**

   a. **Angket Penyesuaian Sosial**

      Angket adalah "sejumlah pertanyaan/pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui." Pertanyaan tersebut mengandung informasi mengenai segala hal yang berhubungan dengan subyek penelitian (Arikunto, 2006:151).

   Angket yang diberikan adalah angket kemampuan penyesuain sosial. Angket ini diberikan Untuk mengetahui perubahan perilaku subjek penelitian baik sebelum maupun setelah diberikan perlakuan(dilakukan konseling sebaya).Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket dalam bentuk *check-list.* Arikunto (2006:152) mengatakan bahwa *check-list* sebuah daftar, dimana responden hanya membubuhkan tanda (√) pada kolom yang sesuai. Tanda *check-list* ini akan menjadi alternatif pilihan jawaban dari responden. Responden menggunakan angket dengan tiga, atau empat alternatif pilihan karena ingin menunjukan adanya gradasi atau tingkatan baik kondisi sesuatu, atau mungkin tentang pendapat responden yang lain.

   Penelitian ini akan menggunakan angket dalam bentuk *check-list* dengan empat alternatif jawaban yaitu "sangat sesuai", "sesuai", "tidak sesuai", dan "sangat tidak sesuai". Setiap jenis respon mendapat nilai sesuai dengan arah pernyataan yang bersangkutan, untuk lebih jelas perhatikan tabel berikut :

Tabel 3.1 Alternatif Jawaban Angket

Pernyataan	Positif	Negatif
Sangat sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak sesuai (TS)	2	3
Sangat tidak sesuai (STS)	1	4

Dari pengertian tentang penyesuaian sosial yang penulis uraikan sebelumnya, dapat diperoleh beberapa indikator sekaligus deskriptor sebagai poin menyusun pernyataan-pernyataan pada angket.

Kisi-kisi angket yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kisi-kisi angket penyesuaian sosial

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item	
			Positif	Negatif
Penyesuaian Sosial	1) Mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitarnya.	1.1 Pengendalian diri 1.2 Pengendalian emosi 1.3 Memiliki mekanisme pertahanan diri 1.4 Memiliki sifat yang realistis.	13, 42, 45, 52, 58, 66, 73, 80	1, 14, 20, 23, 30, 36, 43, 46, 59, 67
	2) Mampu menghargai orang lain.	2.1 Memiliki kesadaran perbedaan karakteristik masing-masing individu 2.2 Tidak memilih- milih teman	7, 24, 31, 37, 47, 53, 60, 68, 74, 81	2, 8, 15, 25, 32, 38, 44, 48, 61, 69, 75, 82
	3) Memiliki minat dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar	3.1 Aktif dalam kegiatan belajar mengajar 3.2 Memiliki kemauan untuk belajar	3, 9, 16, 26, 33, 39, 49, 54, 62, 70, 76, 83	4, 10, 17, 27, 34, 40, 55, 63, 71, 77, 84

	mengajar atau kelompok belajar.			
	4) Mampu mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah.	4.1 Memiliki kesadaran akan pentingnya peraturan atau tata tertib sekolah. 4.2 Kesedian mendapat sanksi saat melanggar tata tertib sekolah	5, 11, 18, 21, 28, 35, 41, 50, 56, 64, 78, 85	6, 12, 19, 22, 29, 51, 57, 65, 72, 79, 86

2. Teknik Pelengkap

a. Sosiometri

Menurut Djumhur dan Surya (dalam Susanto, 2008:1) sosiometri adalah alat yang tepat untuk mengumpulkan data mengenai hubungan sosial dan tingkah laku sosial siswa. Sedangkan menurt Depdikbud (dalam Susanto, 2008:1) sosiometri adalah alat untuk meneliti struktur sosial dari suatu kelompok individu dengan dasar penelaahan terhadap relasi sosial dan status sosial dari masing-masing anggota kelompok yang bersangkutan. Sosiometri adalah alat untuk dapat melihat bagaimana hubungan sosial atau hubungan berteman seseorang.

Sosiometri dibuat berdasarkan dua jenis pertanyaan, yaitu :

1. Angket yang mengharuskan untuk memilih beberapa teman dalam kelompok sebagai pernyataan kesukaan untuk melakukan kegiatan tertentu (criterium) bersama-sama dengan teman-teman yang dipilih.

2. Angket yang mengharuskan menyatakan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap teman-teman dalam kelompok pada umumnya.

Dalam penelitian ini, sosiometri digunakan dalam proses pengumpulan data pada siswa kelas XII SMAN 9 Bandarlampung. Sosiometri ini berguna untuk melihat siapa-siapa saja siswa yang kurang terpilih, yang memiliki indikasi penyesuaian sosial siswa rendah, yang akan dijadikan subjek penelitian.

b. Observasi

Observasi yaitu suatu metode pengumpulan data yang diperlukan dengan melakukan pengamatan terhadap obyek tertentu dalam penelitian. Observasi yang dilakukan di SMAN 9 Bandar Lampung untuk melihat perubahan perilaku siswa yang penyesuaian sosialnya rendah sebelum dan setelah perlakuan.

3. Pelatihan konselor sebaya dan lama latihan

Siswa yang paling disukai akan dijadikan sebagai konselor sebaya. Untuk melatih konselor sebaya, setidak-tidaknya dibutuhkan waktu 18 jam. Latihan akan dilakukan 5-6 kali pertemuan dengan durasi tiap pertemuan 1-2 jam. Dan untuk setiap pertemuan, siswa diberikan pekerjaan rumah yang mendukung kegiatan pelatihan. Tujuannya adalah untuk mengefektifkan waktu pelatihan tersebut. Latihan ini dilakukan di sekolah pada saat jam sekolah usai, atau dapat disesuaikan dengan kondisi yang terbaik saat itu.

F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Menurut Sugiyono (2010:177), validitas suatu instrumen dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

a. Validitas Konstrak *(Construct Validity)*
b. Validitas isi *(Content Validity)*
c. Validitas *Eksternal*

Penulis menggunakan validitas susunan *(Construct Validity)* artinya instrumen dikonstruksikan dengan para ahli dengan cara dimintai pendapatnya mengenai aspek-aspek yang diukur berdasarkan teori tertentu. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu. Mungkin para ahli akan memberi keputusan: instrumen layak digunakan atau tidak layak digunakan.

Banyak masukan yang telah diperoleh peneliti dari para ahli yang telah melakukan uji instrument yaitu :

a) Deskriptor disusun dari *inner* ke *other*.
b) Penambahan deskriptor yang dianggap penting oleh ahli untuk dimasukkan dalam instrument yang akan peneliti ujikan.
c) Penggunaan EYD yang masih perlu diperhatikan.
d) Perubahan kata-kata yang masih kurang tepat.

Setelah pengujian konstruksi dari ahli dan berdasarkan pengalaman empiris di lapangan selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrumen. Instrumen tersebut dicobakan pada

sampel dari mana populasi diambil. (pengujian pengalaman empiris ditunjukkan pada pengujian validitas external) jumlah anggota sampel yang digunakan sekitar 30 orang. Setelah data ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antar skor item instrumen dalam suatu faktor, dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total (Sugiyono, 2010:178).

Uji coba instrumen dilakukan kepada 30 siswa kelas XI SMA Negeri 9Bandar Lampung Tahun Ajaran 2011/2012. Dengan diperolehnya indeks validitas tiap item dapat diketahui secara pasti item mana yang tidak memenuhi syarat ditinjau dari validitasnya (Arikunto, 2006:178).

Pengujian item soal dalam penelitian ini menggunakan *product moment* dengan bantuan *Microsof office exel 2007*. Item-item yang tidak memenuhi kriteria akan dibuang terlebih dahulu sebelum dapat menjadi bagian instrumen penelitian. Pada taraf kesalahan 5% dengan n = 30 nilai kritik *product moment* sebesar 0,361. Sebagai kriteria pemilihan item, hasil korelasi item total dibandingkan dengan r tabel, apabila r hitung lebih besar daripada r tabel maka butir instrumen tersebut valid. Berdasarkan perhitungan uji item soal yang telah dilakukan terhadap 120 item instrumen penyesuaian sosial dengan menggunakan bantuan *Microsof office excel 2007* diperoleh hasil yang menunjukan bahwa item yang valid sebanyak 86 dan yang tidak valid sebanyak 34 item. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Arkunto (2006:142) : “ Reliabilitas menunjukan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik”

Untuk menguji reliabilitas angket dalam penelitian denagn rumus Spearman Brown, yaitu dengan pembelahan ganjil genap sebagai berikut:

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Dimana :

r_i= realibilitas internal seluruh instrument

r_b = korelasi *product moment* antara belahan pertama dan kedua.

Dari hasil uji realibilitas dengan rumus Spearman Brown didapatkan:

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

$$r_i = \frac{2 \cdot 0{,}901}{1 + 0{,}901}$$

$$r_i = 0{,}948$$

Karena hasil hitung realibilitas di atas 0,30; maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel. Kriteria realibilitas menurut Koestoro dan Basrowi (2006) yaitu :

0,80-1,00 = sangat tinggi
0,60-0,79 = tinggi
0,40-0,59 = cukup tinggi
0,20-0,39 = rendah
< 0,20 = sangat rendah

Berdasarkan kriteria tersebut, maka realibilitas angket penyesuaian sosial sangat tinggi.

G. Proses Kegiatan Konseling Sebaya

1. Penentuan subjek berdasarkan hasil sosiogram

Subjek dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan sosiometri yang disebarkan ke seluruh siswa kelas XII. Siswa yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang kurang terpilih di kelasnya. Dari hasil penyebaran diperoleh responden sebanyak 9 siswa. Beberapa siswa yang tidak berpartisipasi saat itu sedang melakukan kegiatan OSIS di luar sekolah dan memperoleh surat dispensasi dari pihak sekolah, serta tidak masuk karena sakit. Alasan digunakannya sosiometri dalam penentuan subjek adalah karena subjek yang kurang terpilih di kelasnya memiliki indikator kemampuan penyesuaian sosial yang rendah. Hal ini terlihat dari alasan siswa dalam angket sosiometri tersebut.

Jadi berkaitan dengan penelitian ini, maka yang menjadi fokus penelitian adalah mengenai siswa yang kemampuan penyesuaian sosialnya rendah. Namun demikian, peneliti memilih 6 orang siswa yang kurang terpilih berdasarkan angket sosiometri di tiap kelas sebagai yang bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Berikut adalah data siswa yang penyesuain sosialnya rendah.

Tabel 3. 3 Siswa Kelas XII SMAN 9 Bandarlampung 2011/2012 yang Penyesuaian Sosialnya Rendah Berdasarkan Hasil Sosiogram

No.	Nama Siswa	Kelas
1	Riska Muliyana Sari	XII IPA 1
2	Jimmy Alfian	XII IPA 2
3	Seno Nugroho	XII IPA 3
4	Sangbimo Aditya Rasobayo*	XII IPA 4
5	Rachmat Wahyu Dwicahyo*	XII IPA 5
6	Rakhmat*	XII IPA 6
7	Muhammad Sabil Ryandika*	XII IPS 1
8	Luthfi Waindira*	XII IPS 2
9	Jhonny Hidayat*	XII IPS 3

Keterangan: * = siswa yang dipilih menjadi subjek penelitian

Dengan demikian, 6 siswa yang menjadi subjek penelitian tersebut adalah Sangbimo Aditya Rasobayo, Rachmat Wahyu Dwicahyo, Rakhmat, Muhammad Sabil Ryandika, Luthfi Waindira, dan Jhonny Hidayat.

2. Identitas Calon Konselor Sebaya

Berdasarkan jumlah subjek dalam penelitian ini, maka peneliti membentuk kelompok konselor sebaya. Kelompok ini adalah siswa yang terpilih di kelas berdasarkan hasil sosiometri, yang juga merupakan teman dekat subjek, yang akan dilatih untuk membantu temannya dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial siswa melalui konseling sebaya. Berikut ini adalah data diri calon konselor sebaya.

Tabel 3.4 Calon Konselor Sebaya, Siswa Kelas XII SMAN 9 Bandarlampung 2011/2012

No.	Calon Konselor Sebaya/ Tanggal Lahir	Kelas	Alamat
1.	Rendy Julian S/ 18 Juli 1994	XII IPA 4	Jl. P. Tidore, Jagabaya II
2.	Zulfikar Fauzi/ 26 Juli 1994	XII IPA 5	Jl. H. Komarudin, Gg. Senen, No. 6L Hajimena
3.	Agung Dian Putra/ 1 Januari 1995	XII IPA 6	Jl. Niti Uda, Gg. By Pass Raya 8, Rajabasa Raya
4.	Amrillah M/ 26 April 1994	XII IPS 1	Jl. Palem VIII, Blok 12B, No. 6, Beringin Raya, Kemiling
5.	Ayu Tiara Kanchika/ 5 Januari 1995	XII IPS 2	Jl. Sultan Badarudin, No. 10, Gedong Air, TkB
6.	Hilda Eriya Sari/ 28 Oktober 1994	XII IPS 3	Jl. Pulau Damar, Gg. Melati, No. 39, Sukarame

Keenam calon konselor sebaya ini, bersedia membantu temannya (klien) dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial melalui konseling sebaya. Peneliti kemudian memasangkan calon konselor sebaya dengan kliennya berdasarkan kelas masing-masing. Berikut ini adalah data mengenai calon konselor sebaya dan kliennya.

Tabel 3.5 Calon Konselor Sebaya dan Kliennya, Siswa Kelas XII SMAN 9 Bandarlampung 2011/2012

No.	**Calon Konselor Sebaya**	**Kelas**	**Klien**	**Kelas**
1.	Rendy Julian S	XII IPA 4	Sangbimo Aditya R.	XII IPA 4
2.	Zulfikar Fauzi	XII IPA 5	Rachmat Wahyu D.	XII IPA 5
3.	Agung Dian Putra	XII IPA 6	Rakhmat	XII IPA 6
4.	Amrillah M.	XII IPS 1	M. Sabil Ryandika	XII IPS 1

5.	Ayu Tiara Kanchika	XII IPS 2	Luthfi Waindira	XII IPS 2
6.	Hilda Eriya Sari	XII IPS 3	Jhonny Hidayat	XII IPS 3

3. Pelatihan konselor sebaya

Latihan konselor sebaya dimulai pada Selasa, 10 Januari dan berakhir pada Rabu, 18 Januari 2012. Pertemuan dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan, dengan waktu 1 – 2 jam tiap pertemuan. Berikut ini akan dijelaskan kegiatan setiap pertemuan, dari pertemuan pertama hingga keenam.

Pertemuan pertama, 10 Januari 2012. Pertemuan ini dilakukan di ruangan BK, tepatnya pada ruang konseling kelompok, pada saat jam istirahat pertama. Pada pertemuan ini, dilakukan proses pengenalan calon konselor sebaya oleh peneliti, membuat kesepakatan jadwal pertemuan-pertemuan berikutnya, penjelasan mengenai pengertian, tujuan dan manfaat konseling sebaya, penjelasan mengenai kemampuan penyesuaian sosial, dan membahas materi 1 yaitu, keterampilan attending. Selanjutnya, peserta diberikan modul yang berisi tentang keterampilan yang perlu dimiliki konselor sebaya. Dalam pertemuan perdana ini, peserta dilatih keterampilan mengenai posisi badan, kontak mata, dan cara mendengarkan yang baik. Pelatih mencoba memberikan contoh-contoh perilaku-perilaku nonverbal, seperti senyuman, anggukan, dan posisi tubuh.

Pertemuan kedua, 11 Januari 2012. Pertemuan ini dilakukan di ruang konseling kelompok, pada saat jam istirahat pertama. Pada pertemuan ini, diulas kembali (*review*) materi attending, dan peserta diminta untuk memperagakannya. Setelah itu, materi dilanjutkan dengan keterampilan empati dan asertif, yang meliputi pengertian, kegunaan, dan dipraktikkan. Kepada peserta latihan diminta untuk mempelajari materi yang telah diberikan secara lebih mendalam lagi dan untuk mudah mengingatnya disarankan agar digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam pertemuan kedua ini, peserta dilatih keterampilan empati

yang berupa mengenal kata-kata perasaan dan meresponnya dengan perasaan. Selain itu, pada keterampilan asertif, peserta dilatih untuk dapat berperilaku asertif, dengan terlebih dahulu membedakan perilaku asertif, non asertif, dan perilaku yang agesif. Dan di akhir pertemuan peserta kembali diingatkan untuk mempraktikkan semua materi latihan yang telah dipelajari untuk digunakan dalam aktivitas sehari-hari.

Pertemuan ketiga, 12 Januari 2012. Pertemuan yang ketiga ini masih dilakukan di ruang konseling kelompok, pada saat jam istirahat pertama. Keterampilan yang diberikan pada pertemuan ini adalah keterampilan mengundang pertanyaan. Sebelum melanjutkan materi latihan, peserta diarahkan terlebih dahulu untuk me-*review* tentang materi yang dipelajari pada pertemuan kedua. Dalam latihan di pertemuan ketiga ini, keterampilan mengundang pembicaraan difokuskan pada latihan membuka dan menutup pembicaraan.

Pertemuan keempat, 13 Januari 2012. Pertemuan ini dilakukan di ruang konseling kelompok, pada saat jam istirahat pertama. Pada pertemuan kali ini, peserta dilatih memiliki keterampilan mengonfrontasi. Adapun kegiatan latihan pada pertemuan yang keempat ini adalah peserta diajak untuk bermain peran dalam keterampilan konfrontasi. Peserta diminta untuk berbicara seperti sedang mendapat suatu permasalahan, dan peserta lain diminta untuk memberikan sebuah konfrontasi. Latihan ini dilakukan secara bergantian dan diamati bersama-sama. Pelatih dalam hal ini, memberikan penekanan bahwa dalam konfrontasi lebih difokuskan pada nada suara, cara mengintroduksi, sikap badan, ekspresi wajah dan perilaku non verbal lainnya.

Pertemuan kelima, 14 Januari 2012. Pertemuan kembali dilakukan di ruang konseling kelompok, saat jam istirahat pertama. Kegiatan latihan yang kelima ini, peserta diberikan keterampilan meringkaskan. Namun, sebelumnya pelatih mengarahkan peserta untuk me-

review materi latihan pada pertemuan yang telah lalu, yang meliputi keterampilan attending, empati, asertif, mengundang pembicaraan dan konfrontasi. Pada pertemuan ini, pelatih mengajarkan bahwa perlunya suatu ringkasan atau sebuah kesimpulan dalam suatu percakapan konseling. Tujuannya adalah membantu klien agar ia merasakan adanya pengembangan dalam eksplorasi ide dan perasaan, serta menyadari adanya kemajuan wawasan diri dan pemecahannya.

Pertemuan keenam, 16 Januari 2012. Pertemuan penutup latihan konselor sebaya ini, dilakukan di konseling kelompok. Adapun kegiatannya adalah melatih keterampilan *problem solving* peserta latihan, melakukan *review* tentang keterampilan yang diperoleh dari pertemuan pertama sampai yang kelima, dan penetapan klien pada masing-masing peserta latihan. Dalam pertemuan ini, latihan difokuskan pada eksplorasi terhadap permasalahan dan brainstorming terhadap semua alternatif pemecahan masalah.

4. Pengukuhan konselor sebaya dan pelaksanaannya

Pelatihan konselor sebaya ini dalam penelitian ini ditujukan khusus untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial siswa. Setelah mengikuti pelatihan selama enam kali pertemuan dan keterampilan yang diperlukan dirasa telah mencukupi maka para peserta atau calon konselor sebaya perlu dikukuhkan sebagai konselor sebaya. Pengukuhan konselor sebaya perlu diumumkan oleh pihak yang berwenang di sekolah. Oleh karena itu, dengan adanya konselor sebaya dalam penelitian ini maka diumumkan oleh guru Bimbingan Konseling yaitu Dra. Sri Puji Triani. Adapun tujuannya adalah agar tidak terjadi kerisauan warga sekolah khususnya bagi siswa itu sendiri.

Setelah dilakukan pengumuman pada tanggal 16 Januari 2012, maka peran konselor sebaya yang baru saja mendapat pelatihan, mulai melakukan tugasnya. Tugas yang mereka lakukan yaitu melakukan pendekatan kepada klien yang telah ditetapkan terhadap masing-masing konselor sebaya. Peneliti dalam hal ini, memberikan beberapa instruksi yang diantaranya meminta kepada konselor sebaya melaporkan bahwa telah melakukan proses wawancara konseling sebaya.

H. Teknik Analisis Data

Setelah diperolehnya seluruh data-data yang dibutuhkan, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data dan analisis data. Adapun analisis data yang penulis gunakan adalah pendekatan kuantitatif. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan penyesuaian sosial siswa maka peneliti menggunakan rumus Wilcoxon Match Pairs Test (Sugiyono, 2010 :136), sebagai berikut :

$$z = \frac{\mathbf{T} - \mu_{\mathbf{T}}}{\sigma_{\mathbf{T}}}$$

Dimana :
T = Jumlah jenjang/rangking yang kecil.